

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PBL UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS MAHASISWA DI AKPARTA
MANDALA BAKTI SURAKARTA**

Ratini Setyowati¹⁾, Purwidodo²⁾

¹ APIKES Citra Medika Surakarta

email : ratini.setyowati@gmail.com

² APIKES Citra Medika Surakarta

email : purwidodo_med@yahoo.com

ABSTRACT

Mastery of foreign languages, especially English is very important for students, but a monotonous learning model making English communication competence of students cannot develop properly. Therefore, researchers are interested in using learning model Problem Based Learning (PBL) for the improvement of communication skills in English. The purpose of this study is to know how big is the influence of the PBL learning model or Problem Based Learning on improving communication competence (Communicative Competence) English students. The method of this study is descriptive qualitative with 32 samples of AKPARTA Mandala Bakti Surakarta students of 2013/2014 academic year. Based on t-test, the result of the research showed that $p = 0.00$ and $r = 0.939$ for $p < 0.05$ then H_0 is rejected, that means there is a difference between students' English competence before applying PBL model on teaching learning process and after applying PBL model for teaching learning process.

Key Words: English, Problem Based Learning, Communicative Competence

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting di Indonesia, menurut Nandi (2008: 1) pariwisata memberi kontribusi yang besar pada perekonomian negara “Menurut data statistik, tercatat bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Tahun 2002 target perolehan devisa sebesar US \$ 5,8 M untuk 5,8 juta wisman, dan tahun 2003 US \$ 6,3 M 6,9 juta wisman, sedangkan target 2004 US 7,5 M (Widiby, 2000). Dengan potensi wisata yang dimiliki masih memungkinkan peluang peningkatan penerimaan negara dari sektor pariwisata (Dirjen –pariwisata,2004)”. Nandi (2008: 2) menambahkan jika dalam mengembangkan pariwisata negara Indonesia masih mempunyai permasalahan yang besar. Salah satu dari permasalahan tersebut adalah belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang betul- betul mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor kepariwisataan.

Berkaitan dengan SDM atau Sumber Daya Manusia tersebut pengembangan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan. Melalui lembaga pendidikan

diharapkan kualitas SDM dapat meningkat. Sehingga mereka dapat melihat peluang dan tantangan dari sektor pariwisata. Oleh karena itu dibutuhkan kontribusi dari pendidikan vokasi salah satunya adalah akademi pariwisata. Salah satu *skill* yang dibutuhkan bagi lulusan sekolah tinggi atau akademi Pendidikan pariwisata adalah kemampuan berbahasa Asing salah satunya adalah bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi utama.

AKPARTA Mandala Bakti Surakarta merupakan akademi pariwisata yang konsisten dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akademi tersebut mempunyai program –program untuk meningkatkan *hard skill* atau *soft skill* termasuk dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris aktif seperti *English club* dan mata kuliah bahasa Inggris juga berikan dalam 4 semester (8 SKS) akan tetapi kemampuan komunikasi bahasa Inggris mahasiswa belum maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana untuk meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris mereka dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) dimana pembelajaran dalam kelompok-kelompok

kecil sehingga mahasiswa akan dituntut lebih aktif untuk berpartisipasi sehingga mereka akan mempunyai kompetensi komunikasi yang baik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris mahasiswa AKPARTA Mandala Bakti Surakarta ?

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* dalam peningkatan kemampuan komunikasi atau *Communicative Competence* bahasa Inggris mahasiswa AKPARTA Mandala Bakti Surakarta. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) mengetahui kebutuhan Bahasa Inggris mereka untuk menentukan tema yang tepat dalam peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris melalui model pembelajaran PBL, (2) menganalisis pelaksanaan PBL pada mata kuliah Bahasa Inggris, (3) mengetahui keberhasilan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL, (4) mengidentifikasi hasil dari pembelajaran dengan model PBL pada peningkatan kompetensi komunikasi bahasa Inggris.

2. TINJAUAN PUSTAKA

PBL (Problem Based Learning)

Definisi Metode Pembelajaran PBL

Menurut Newman (2005) PBL (*Problem based learning*) bukan merupakan metode yang baru dalam pembelajaran akan tetapi metode PBL sebenarnya sudah dipakai sejak tahun 1960an, Barrows dan rekan dari McMaster University merancang kurikulum untuk membuang kebosanan siswa dalam belajar dan ketidakmampuan siswa dengan meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui metode yang menyenangkan.

It is worth noting that when Barrows and his colleagues designed the original Problem-Based Learning Curriculum at McMaster University's medical

school in the late 1960s, they did so with a view to overcoming what they perceived as the practical problems of student boredom, students' inability to apply what they learned in medical school to clinical practice, and the lack of "professional" skills of new graduates (Newman, 2005).

.....PBL started to become a feature of educational programs during the 1960s (Newman, 2005).

Hilman (2013) menambahkan jika PBL sudah dilaksanakan di Australia dan America dalam dua decade terakhir ini.

PBL is an advancement in vocational education that has been taken up in tertiary education at an undergraduate level in Australia, on the American continent and Europe within the last two decades (Boud 1985: 13; Coulson and Osborne 1984:22)(Hillman,2013).

Definisi dari metode pembelajaran PBL menurut West *et al* (2013) merupakan sebuah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada perolehan informasi secara aktif dan peningkatan ketrampilan siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikannya, cara belajarnya, langkah-langkah belajarnya dan kemampuan untuk mengevaluasi cara belajarnya. Dalam hal ini guru merupakan fasilitator, yang bertugas memberi bimbingan dalam pembelajaran tersebut.

The emphasis is on active acquisition of information and skills by the student, depending on his ability to identify his educational needs, his best manner of learning, his pace of learning, and his ability to evaluate his learning. The teacher is available for guidance as needed until the student gains full independence (West, et al. 2013:p. 5).

Borrows dan Tamblyn di West (2013) menambahkan jika PBL adalah pembelajaran yang telah terbukti menjadi pengajaran yang efektif / strategi pembelajaran untuk berbagai jenis belajar, PBL menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa di mana siswa terutama bertanggung jawab untuk menentukan masalah, mencari jawaban, mengevaluasi solusi yang mungkin, dan merevisi pandangan mereka didasarkan pada berbagai jenis umpan balik. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat mengajarkan pemecahan masalah yang efektif kelompok dan inovasi kolaboratif, keterampilan yang semakin penting di dunia di mana organisasi bersifat global, virtual, kolaboratif, dan terfokus pada output kreatif (West. et al. 2013)

Menurut Walker and Leary (2009) PBL adalah suatu pendekatan untuk siswa diberi lebih banyak kontrol atas pembelajaran mereka daripada pendekatan *tradisional*, *diminta untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, dan yang paling penting memperoleh pengetahuan baru hanya sebagai langkah penting dalam memecahkan otentik, ill-structured*, dan masalah lintas-disiplin wakil dari praktek profesional (Barrows, 1986, 1996, 2002; Barrows & Tamblyn, 1980) dalam (Walker dan Leary, 2009).

PBL is characterized as an approach to learning in which students are given more control over their learning than a traditional approach, asked to work in small groups, and most importantly acquire new knowledge only as a necessary step in solving authentic, ill-structured, and cross-disciplinary problems representative of professional practice (Barrows, 1986, 1996, 2002; Barrows & Tamblyn, 1980) (Walker and Leary, 2009).

Hilman (2013) menambahkan jika PBL didisain berdasarkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan.

Fogarty (1997) defines PBL as 'a curriculum model designed around real lifeproblems that are ill structured, open ended or ambiguous' (Fogarty 1997: 2), and further, suggests that 'PBL

engages students in intriguing, real and relevant intellectual inquiry and allows them to learn from these life situations' (Fogarty 1997: 2) dalam (Hillman, 2013).

PBL is defined by Ross (1991) as ... the learning which results from the process of working towards the understanding of, or resolution of, a problem (Barrows and Tamblyn 1980, as cited in Ross 1991: 34) (Hillman, 2013).

Tujuan dari Model Pembelajaran PBL

Ada beberapa tujuan dari model pembelajaran PBL, tujuan-tujuan dari model pembelajaran PBL menurut Newman (2005) adalah untuk membantu siswa dalam memperkaya atau meningkatkan kemampuan kognitif dan daya kritis mahasiswa terutama dalam bidang kemandirian dalam praktek, kemandirian intelektual, dan kemandirian emosi.

Dolmans and Schmidt¹⁹ state that the aim of PBL is to help students develop rich cognitive models of the problems presented to them (Newman, 2005).

Savin-Baden²⁰ argues that the often unarticulated aim of teachers who use PBL approaches is to develop in their students "criticality," that is, emotional, intellectual, and practical independence (Newman, 2005).

Bailey et al.²¹ emphasize enhancing enculturation into a community of practice as an aim of PBL (Newman, 2005).

PBL scholars developed a focus in the method on five student objectives: (1) constructing an extensive and flexible knowledge base, (2) developing effective problem-solving skills, (3) developing self-directed, lifelong learning skills (4) becoming effective collaborators, and (5) becoming intrinsically motivated to learn (Hmelo-Silver, 2004). Savery (2006) extended these objectives by emphasizing that the problem simulations used in problem-based learning must be ill structured and allow for free inquiry; learning should

be multidisciplinary and valued in the real world; and there should be frequent self and peer assessment (West et al, 2013).

Kunci Utama dalam PBL

Kunci utama dalam pembelajaran menggunakan model PBL yaitu:

1. *Teacher as facilitators.*
2. Menggunakan proses eksplisit untuk memfasilitasi pembelajaran (Newman, 2005).

Selain kunci utama tersebut diatas, pembelajaran dengan menggunakan model PBL ini diharapkan dapat menghasilkan kemampuan yang maksimal karena mahasiswa akan memperoleh :

- | | | |
|---------------------------------------|--|---------------------------------------|
| ▪ Awareness (active listening) | ▪ Personal learning preference | ▪ Defining real problems |
| ▪ Problem solving | ▪ Learning skills (laws, theories, concepts, etc.) | ▪ (goals, mission, vision) |
| ▪ Strategy (planning) | ▪ Creativity | ▪ Look back and extending experience |
| ▪ Stress management | ▪ Time management | ▪ (recognizing fundamental situation) |
| ▪ Managing change | ▪ Interpersonal skills | ▪ Decision making |
| ▪ Reasoning critically and creatively | ▪ Adopting a more universal approach | ▪ Group and chair person skills |
| ▪ Collaborating productively in | ▪ Orholistic approach | ▪ Coping creatively with conflict |
| ▪ Groups or teams | ▪ Self-directed learning | ▪ Practicing empathy, appreciating |

(Newman, 2005)

Prinsip-Prinsip PBL

Menurut Barron dan rekan (1998) di Jone, et al (2013). menjelaskan bahwa ada 4 prinsip umum dari PBL. Prinsip –prinsip tersebut adalah (1) pembelajaran dengan tujuan yang tepat, (2).Perancah yang mendukung siswa dan pembelajaran guru, (3) Kesempatan sering untuk penilaian diri formatif dan revisi, dan (4) Organisasi sosial yang mempromosikan partisipasi dan hasil dalam organisasi tersebut.

Barron et al. (1998) identify four general principles central to the success of PBL approaches:

1. *Learning-appropriate goals,*
2. *Scaffolds that support both student and teacher learning,*
3. *Frequent opportunities for formative self-assessment and revision, and*
4. *Social organizations that promote participation and result in a sense of agency*(Jone, et al (2013).

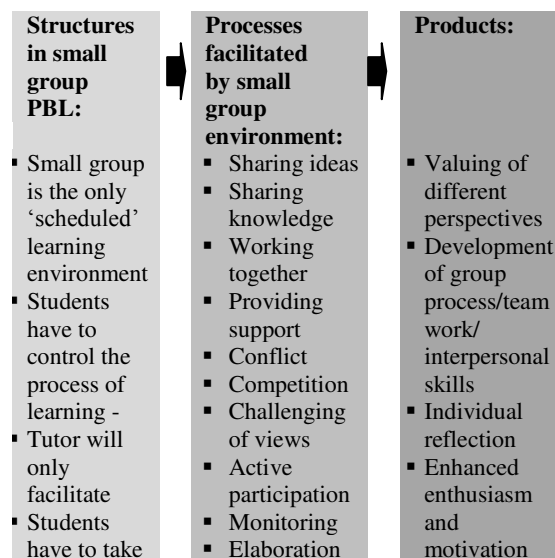
Teknik Pembelajaran PBL

Ini adalah tabel dari tehnik pembelajaran PBL menurut Newman (2005).

Communicative actions	Role personae
▪ Staying silent	▪ Learner
▪ Probing questions: Why? What do you mean? What does that mean?	▪ Creator
▪ Reflecting questions: How does this idea help you?	▪ Director
▪ Involvement questions: Who else has idea son this?	▪ Challenger
▪ Physical positioning in group	▪ Evaluator
▪ Educational diagnosis questions: How do you feel about the way you formulated your ideas ?	▪ Negotiator
▪ Stimulating interest	▪ Modeler
▪ Decreasing challenge where there are sign sofbooredomor “overchallenge”	▪ Designer
▪ Helping student stoad dress issues with interpersonal dynamics (e.g., by asking questions about dysfunctional group behaviors)	▪ Facilitator
	▪ Supporter

(Newman, 2005)

Struktur, tindakan dan produk pembelajaran kelompok kecil menurut Newman (2005) adalah:



turns to act as a 'Chair' or 'Scribe' in a session ▪ Follow tutorial process ▪ Students identify learning goals ▪ Students required to evaluate each other performance	▪ Critical feedback ▪ Exclusion ▪ Testing out of ideas/theories ▪ Modeling ▪ Evaluation ▪ Recognition of the different learning opportunities afforded by the scenario	▪ Increased ability in self directed learning ▪ Learning becomes more meaningful and is thus retained ▪ Increased ability in self-evaluation ▪ Developing knowledge as part of 'community of practice'
---	---	---

(Newman, 2005)

Tugas dan Tes PBL

Menurut Newman (2005) tugas dalam PBL meliputi beberapa hal yaitu:

- (1) *Explore the problem: clarify terms and concepts that are not understandable, create hypotheses, identify issues.*
- (2) *Identify what you know already that is pertinent.*
- (3) *Identify what you do not know.*
- (4) *As a group, prioritize the learning needs, set learning goals and objectives, allocate resources; members identify which task they will do.*
- (5) *Engage in a self-directed search for knowledge.*
- (6) *Return to the group and share your new knowledge effectively so that all group members learn the information.*
- (7) *Apply the knowledge; try to integrate the knowledge acquired into a comprehensive explanation.*
- (8) *Reflect on what has been learned and the process of learning* (Newman, 2005).

Communicative Competence

Kompetensi komunikatif (*Communicative Competence/CC*) diciptakan oleh Dell Hymes seorang pakar sosiolinguistik. Hymes menyebut CC sebagai aspek kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menafsirkan pesan antar personal dalam konteks-konteks tertentu (Brown, 2008: 241). Sedangkan Savignon di Brown selanjutnya menyatakan bahwa

Communicative Competence itu relatif, tidak mutlak, dan tergantung pada kerjasama semua partisipan yang terlibat (Brown, 2008:241).

Sedangkan menurut Budiasih (2007: 155) di Setyowati *et al* (2014: 49) menjelaskan bahwa *Communicative Competence* adalah:

Communicative competence may be defined as the ability to function in a truly communicative setting, that in a dynamic exchange in which linguistic competence must adapt itself to the total information input.

Menurut Brown (2008:242) di Setyowati *et al* (2014:49) menyatakan bahwa ada empat aspek fungsional komunikasi.

1. **Kompetensi Gramatikal**
 Kompetensi Gramatikal adalah aspek Communicative Competence yang meliputi "pengetahuan tentang item-item leksikal dan kaidah morfologi, sintaksis, semantik kalimat tata bahasa, dan fonologi.
2. **Kompetensi Wacana**
 Kompetensi Wacana adalah pelengkap dari kompetensi gramatikal. Inilah kemampuan yang kita punyai untuk mengaitkan kalimat-kalimat dalam rentang wacana untuk membentuk keseluruhan bermakna dari serangkaian ujaran. Wacana berarti apa saja dari percakapan sederhana hingga texts tertulis panjang lebar.
3. **Kompetensi Sociolinguistik**
 Kompetensi Sociolinguistik adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah social budaya bahasa dan wacana. Tipe kompetensi ini masyarakatkan pemahaman tentang konteks social di mana bahasa digunakan: peran partisipan, informasi yang mereka bagi dan fungsi interaksi.
4. **Kompetensi Strategis**
 Kompetensi Strategis, sebuah konsep yang luar biasa kompleks. Strategis ini merupakan strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang bisa dipakai untuk mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena variable-variabel performa atau karena

kompetensi yang tidak memadai.

Kompetensi strategis menduduki sebuah tempat khusus dalam pemahaman komunikasi. Sesungguhnya, definisi kompetensi strategis yang terbatas pada pengertian “strategi-strategi kompensasi” tidak mampu merangkum spectrum untuk konsep itu. Dalam sebuah upaya menindaklanjuti artikel sebelumnya Canale & Swain, di Brown (2008:242) memperbaiki pengertian kompetensi strategis sebelumnya menjadi “strategi-strategi komunikasi yang bisa digunakan untuk efektivitas komunikasi maupun mengimbangi kemacetan.” Yule dan Tarone di Brown (2008:242) juga menyebut kompetensi strategis sebagai “kemampuan memilih sebuah sarana efektif untuk menampilkan sebuah aksi komunikasi yang memungkinkan pendengar/pembaca mengenali rujukan yang dimaksud.”

Sedangkan menurut Canale dan Swain di Budiasih (2007: 155) menjelaskan bahwa:

Communicative competence is understood as the underlying systems of knowledges and skill required for communication(e.g. Knowledge of vocabulary and skill in using the sociolinguistic conventions for a given language) (Budiasih.2007: 155).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi dari penelitian ini adalah di AKPARTA Mandala Bakti Surakarta. Sumber data yang diperoleh adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam memperoleh data penulis mengadakan observasi, terlibat langsung dalam proses penelitian baik ketua peneliti maupun anggota peneliti, menganalisis dokumen mahasiswa maupun hasil diskusi mahasiswa dan hasil evaluasi atau tes.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah (1) Melakukan sosialisasi tentang PBL kepada mahasiswa Akparta mandala Bakti Surakarta, (2) Membuat jadwal pembelajaran dan tema atau problem untuk diskusi, (3) Membuat buku panduan pembelajaran PBL (4) Mengadakan sosialisasi tentang metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

kepada mahasiswa, (5) Membuat kelompok belajar dan penanggung jawab kelompok, (6) Melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode PBL, (7) Membuat *assesment* pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode PBL, (8) Mengolah data hasil *assesment* pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode PBL, (9) Membandingkan nilai Bahasa Inggris dengan metode PBL dengan nilai Bahasa Inggris sebelum menggunakan metode PBL, (10) Menyimpulkan hasil perbandingan nilai pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode PBL dengan nilai pembelajaran Bahasa Inggris sebelum menggunakan metode PBL.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa AKPARTA Mandala Bakti Surakarta Semester 4 Tahun Akademik 2013/2014. Sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh karena semua populasi merupakan sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel penelitian ini yaitu 32 mahasiswa semester 4 Tahun Akademik 2015/2016.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar ujian hasil pembelajaran. (1) Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada saat diterapkan model *Problem Based Learning*. (2) Lembar ujian hasil pembelajaran digunakan untuk menilai kompetensi mahasiswa pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Variabel penelitian ini ada 2 yaitu kompetensi komunikasi Bahasa Inggris mahasiswa sebelum menggunakan metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris mahasiswa sesudah menggunakan metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Kedua variabel tersebut berskala data rasio.

Data nilai kompetensi komunikasi Bahasa Inggris mahasiswa yang telah didapatkan akan dibandingkan antara nilai kompetensi komunikasi Bahasa Inggris mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan metode PBL. Perbandingan kedua variabel tersebut didapatkan dengan uji t-test. Hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah ada perbedaan antara nilai kompetensi komunikasi Bahasa Inggris mahasiswa sebelum dan

sesudah penerapan metode PBL (*Problem Based Learning*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN AKPARTA Mandala Bakti Surakarta

Penelitian ini dilaksanakan di AKPARTA Mandala Bakti Surakarta. AKPARTA Mandala Bakti Surakarta didirikan pada tanggal 11 Maret 1993 oleh Yayasan Perguruan Tinggi Ibu S. Soemoharmanto.

Pada tanggal 22 November 2011 Yayasan Perguruan Tinggi Ibu S. Soemoharmanto berpindah tangan dan dikelola dengan manajemen baru yang diketuai oleh Tri Wahyuningsih, SE dan pada akhirnya Yayasan Perguruan Tinggi Ibu S. Soemoharmanto resmi berubah menjadi Yayasan Mandala Bhakti. (Sumber :Dokumen Akparta Mandala Bhakti Surakarta, 2012).

AKPARTA Mandala Bakti Surakarta merupakan D3 Perhotelan yang sedang berkembang di Surakarta. Mahasiswa yang dijadikan objek penelitian di penelitian ini adalah mahasiswa AKPARTA Mandala Bakti Surakarta Tahun Angkatan 2013/2014 yang berjumlah 32 mahasiswa.

PEMBELAJARAN MODEL PBL

Penelitian dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin di capai penulis yaitu mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* dalam peningkatan kemampuan komunikasi atau *Communicative Competence* bahasa Inggris mahasiswa.

Penelitian awal penulis pada mahasiswa di Akparta Mandala Bakti Surakarta menunjukkan jika kemampuan mahasiswa masih bersifat pasif dan *written*. Hasil ujian semester sebagai nilai awal dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tertulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 mahasiswa, penulis memperoleh data walaupun kemampuan tertulis mahasiswa bagus dengan nilai yang memuaskan akan tetapi kemampuan komunikasi mereka belum bagus.

Aktifitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah banyak di aktifitas oral atau secara lisan bagaimana mahasiswa aktif berpendapat di dalam kelas. Peneliti mempunyai catatan kecil tentang nama-nama mahasiswa yang *improvement* nya bagus dan

yang masih pasif. Keaktifan mahasiswa tersebut berpengaruh pada hasil test. Dalam penelitian ini peneliti mengurangi aktifitas menulis.

Agar mahasiswa aktif di dalam proses pembelajaran dan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran dengan model pembelajaran PBL ini, maka kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Pada model pembelajaran ini guru atau dosen hanya sebagai fasilitator saja sedangkan mahasiswa sebagai subjek di dalam kelas. Newman (2005) mengatakan dalam proses pembelajaran dengan model PBL dosen atau guru hanya sebagai fasilitator (*Teacher as facilitators*) sehingga siswa yang harus aktif komunikatif.

The emphasis is on active acquisition of information and skills by the student, depending on his ability to identify his educational needs, his best manner of learning, his pace of learning, and his ability to evaluate his learning. The teacher is available for guidance as needed until the student gains full independence (West, et al. 2013:p. 5).

Dalam penelitian ini, ada 32 mahasiswa semester 4 yang dibagi menjadi 3 kelompok sehingga pembelajaran akan lebih maksimal dengan di bantu 3 tutor atau dosen bahasa Inggris. Hal tersebut sesuai dengan teori Struktur, tindakan dan produk pembelajaran kelompok kecil menurut Newman (2005) dimana "*Small group is the only 'scheduled' learning environment Students have to control the process of learning", Tutor will only facilitate, students have to take turns to act as a 'Chair' or 'Scribe' in a session, follow tutorial process, students identify learning goals, students required to evaluate each others performance.*

Meningkatkan kemauan mahasiswa untuk lebih aktif komunikatif bukan hal yang mudah apalagi ditambah mahasiswa masih fokus pada penguasaan seputar *grammar* dan *vocabularies*. Mereka masih takut untuk menyampaikan pendapat, mereka takut untuk berbicara karena mereka takut jika *grammar* mereka salah. Mereka masih belum terbiasa

untuk menyampaikan ide-ide secara langsung, mereka masih membutuhkan waktu yang lama untuk berfikir dan tergantung pada dosen. Sebagai contoh ketika mahasiswa diberi sebuah tema atau topik yang harus mereka selesaikan dan diskusikan dalam sebuah kelompok kecil, mereka cenderung berusaha untuk menerjemahkan kata perkata bukan arti atau maksud keseluruhan dari paragraf tersebut sebagai ide untuk berbicara. Paragraf di bawah ini adalah contoh dari tema yang pernah di berikan dan mahasiswa berusaha untuk menerjemah kata per kata dalam paragraf tersebut.

How To Solve Daily Life Problems

Everyone has problems in their life.

For the most part, we are able to quickly solve them without much trouble at all. We either come up with a quick solution or use a strategy that worked in the past. For example, if you overslept in the morning and are going to be late for work, you might decide to call work and explain your situation while getting dressed and ready in half the usual time. Problems become more difficult when there is no obvious solution and strategies that you have tried in the past don't work. These types of problems cause a great deal of stress and anxiety, and they require a new and different strategy

(<http://www.anxietybc.com/sites/default/files/ProblemSolving.pdf>)

Pada saat pembelajaran mahasiswa sibuk mencari arti kata “solve”, “obvious”, “anxiety”, dan sebagainya. Setelah menemukan arti kata tersebut mereka sibuk menyusun kalimat yang akan di sampaikan sebagai pendapat dalam bahasa Indonesia. Setelah kalimat jadi mereka baru menerjemahkan ke bahasa Inggris. Aktifitas tersebut memakan waktu lama dan komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar. Mahasiswa belum terbiasa menyampaikan pendapat mereka dengan bahasa Inggris secara langsung, Sebagai contoh:

Mahasiswa mencatat dulu :“menurut pendapat saya, “solve” artinya adalah...Mahasiswa belum terbiasa untuk

menyampaikan, “I think (in my opinion) solve means....”

Selain itu, menurut Savignon di Brown selanjutnya menyatakan bahwa *Communicative Ccompetence* itu relatif, tidak mutlak, dan tergantung pada kerjasama semua partisipan yang terlibat (Brown, 2008:241). Canale & Swain, di Brown (2008:242) juga berpendapat jika “strategi-strategi komunikasi bisa digunakan untuk efektivitas komunikasi maupun mengimbangi kemacetan saat berkomunikasi.” Oleh karena itu partisipasi aktif komunikatif sangat dibutuhkan oleh mahasiswa.

Selain itu, peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa dengan model pembelajaran PBL juga dapat ditingkatkan melalui penentuan tema yang tepat sesuai dengan kebutuhan program studi masing-masing dalam hal ini untuk urusan perhotelan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Hilman (2013) jika PBL didisain berdasarkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan.

Fogarty (1997) defines PBL as 'a curriculum model designed around real lifeproblems that are ill structured, open ended or ambiguous' (Fogarty 1997: 2), and further, suggests that 'PBL engages students in intriguing, real and relevant intellectual inquiry and allows them to learn from these life situations' (Fogarty 1997: 2) dalam (Hillman, 2013).

Permasalahan yang diberikan saat pembelajaran dalam penelitian ini adalah permasalahan atau tema yang tepat yang sering mahasiswa temui dan hadapi dan di hubungkan dengan jurusan mereka. Contoh tema adalah: tourism, hotel, family, friendship, experience is the best teacher, movies, etc.

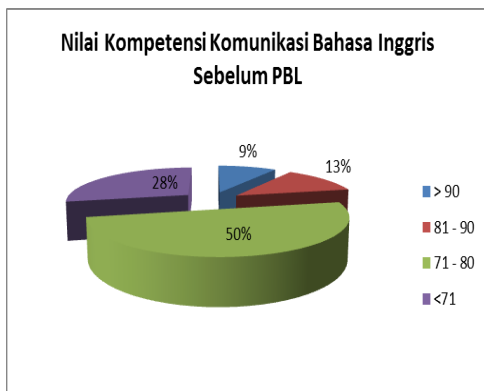
Berdasarkan tema-tema yang familiar, dan dengan memanfaatkan media elektronik, mahasiswa diharapkan dapat lebih ekspresif dalam berpendapat dan berkomunikasi aktif.

ANALISIS PERBEDAAN ANTARA NILAI KOMPETENSI KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS MAHASISWA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN METODE PBL

Nilai kompetensi komunikasi Bahasa Inggris sebelum penerapan metode PBL di AKPARTA Mandala Bakti Surakarta sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Sebelum PBL

Nilai	Jumlah	Persentase
> 90	3	9 %
81 – 90	4	13 %
71 – 80	16	50 %
<71	9	28 %

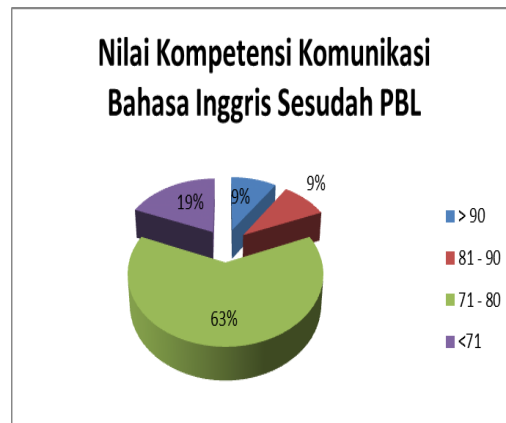


Nilai rata-rata kompetensi komunikasi Bahasa Inggris sebelum pembelajaran dengan metode PBL adalah 77,63. Nilai tertinggi adalah 99 dan nilai terendah 61.

Nilai kompetensi komunikasi Bahasa Inggris sesudah penerapan metode PBL di AKPARTA Mandala Bakti Surakarta sebagai berikut :

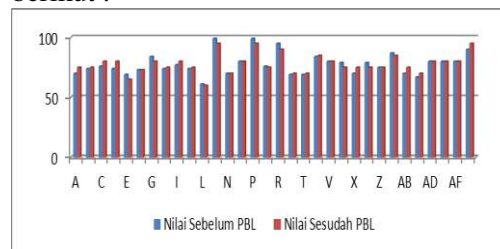
Tabel 2. Nilai Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Sebelum PBL

Nilai	Jumlah	Persentase
> 90	3	9 %
81 – 90	3	9 %
71 – 80	20	63 %
<71	6	19 %



Nilai rata-rata kompetensi komunikasi Bahasa Inggris sesudah pembelajaran dengan metode PBL adalah 77,91. Nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 60.

Perbandingan nilai kompetensi komunikasi Bahasa Inggris sebelum dan sesudah penerapan metode PBL di AKPARTA Mandala Bakti Surakarta sebagai berikut :



Proses pembelajaran dengan model PBL di AKPARTA Mandala Bakti Surakarta memperoleh hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil uji t-test didapatkan bahwa $p=0,00$ dan $r= 0,939$. Berdasarkan hasil tersebut, $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan antara nilai kompetensi komunikasi Bahasa Inggris mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan metode PBL (*Problem Based Learning*) pada mahasiswa AKPARTA Mandala Bakti Surakarta.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan jika ada perbedaan antara hasil pembelajaran dengan model pembelajaran lain dengan model pembelajaran PBL. Hal tersebut berarti model pembelajaran PBL lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris atau communicative competence.

Saran peneliti adalah AKPARTA Mandala Bakti Surakarta mengaplikasikan

model pembelajaran PBL tersebut secara berkisnambungan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas-kelas yang lain. Sehingga kualitas bahasa Inggris mahasiswa AKPARTA Mandala Bakti Surakarta akan semakin meningkat dan terpercaya dan out put dari mahasiswa AKPARTA Mandala Bakti Surakarta akan lebih siap kerja.

6. DAFTAR PUSTAKA

- AnxietyBC. Resource, Results, Relief. How To Solve Daily Life Problems. <http://www.anxietybc.com/sites/default/files/ProblemSolving.pdf>.
- Brown H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. USA: Pearson Education.
- Budiasih. September 2007. Communicative Teaching Strategies in Speaking Class of University Students. Surakarta: *Jurnal Sastra dan Bahasa* Vol.5 No2. September 2007.
- Finding Nemo. http://disney.wikia.com/wiki/Finding_Nemo.
- Hillman, Wandy.2013.Learning How to Learn : Problem Based Learning. James Cook University. *Australian Journal of Teacher Education*. Volume 28, Issue 2, Article 1. <http://ro.ecu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1337&context=ajte>
- Jones, B. D., Expler, C.M., Mokri, P.Bryant, L.H., & Paretti, M.C. 2013. Learning Experience on Students' Motivation in Engineering Capstone Courses. *Interdisciplinary Journal of Problem-based-Learning*. Vol 7. Issue 2. <http://docs.lib.purdue.edu/ijpbl/vol7/iss2/2/>
- Kokomaking D. Joakim, Handoyo, Pujo. Tsardoslapito. 1998. *Keep on Conversing. A compilation of speaking materials for conversation classes*. Jakarta. ABA pertiwi- BBC INTERNATIONAL.
- Nandi. 2008. Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya manusia. *Jurnal*
- "GEA" *Jurusan Pendidikan Geografi*. Vol. 8, No.1. April 2008. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197901012005011-NANDI/artikel%20jurnal/Artikel_di_Jurnal_GEA.pdf
- Newman, Mark J. 2005. Problem Based Learning: an Introduction and Overview of the Key Features of the Approach. *Journal of verinary. JVMC* 32(1). <http://www.utpjournals.com/jvme/tocs/321/12.pdf>.
- Setyowati, Ratini. Purwidodo, Baharudin, M Wahyu, Ratnasari, Endah Dwi.2014. An Analysis of English Mastery to Increase the Accuracy Codefication of Coders at Hospitals in Surakarta. Yogyakarta: International Conference Proceedings 18-21 February 2014.
- Timur, Fitri Bintang. 2012. Why We Need A 'Gender Equality' Bill. *The Jakarta Post*. Tue, July 17 2012.
- Walker, Andrew & Leary, Heather.2009. A Problem Based Learning Meta Analysis: Diff erences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, and Assessment Levels. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*. volume 3, no. 1 (Spring 2009). http://teacherscollegesj.edu/docs/47-problemBasedLearningMetaAnalysisDifferencesAcrossProbl_1226201291318.pdf
- West, R. E, Williams, G.S & Williams, D.D 2013. Improving Problem-Based Learning in Creative Communities Through Effective Group Evaluation. *Interdisciplinary Journal of Problem-based-Learning*. Vol 7 Issue2. <http://dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1>